



---

**Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak - Studi Kasus Terhadap Anak Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Betania SP II Sungai Maboh Kecamatan Belintang**

**Herry Kiswanto**

*Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang*

[kiswantoherry@gmail.com](mailto:kiswantoherry@gmail.com)

**Amiliati Kiki**

*Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang*

[kikiamiliati@gmail.com](mailto:kikiamiliati@gmail.com)

---

**Sejarah Artikel**

Dikirim: 20/11/2023

Direvisi: 18/03/2024

Terbit: 24/05/2024

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Betania Sungai Maboh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan dampak kekerasan orang tua terhadap fisik dan psikologis anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada informan utama, yang berinisial DK, yang telah mengalami kekerasan orang tua yang dilakukan oleh ibunya. Selain informan utama, dua informan tambahan dan beberapa kontributor lainnya dilibatkan untuk meningkatkan kedalaman dan keandalan informasi yang dikumpulkan untuk studi kasus ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak fisik dan psikologis dari kekerasan yang dilakukan oleh ibu DK terhadap DK.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh ibu DK berdampak signifikan pada kesehatan fisik DK, yang terlihat dari luka-luka yang tampak seperti memar, bengkak di berbagai anggota badan, goresan akibat kekerasan fisik, dan luka di bagian rusuknya. Lebih jauh, DK juga menunjukkan dampak secara psikologis, yang ditandai dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri di rumah karena takut pada ibunya. Ia mengalami kecemasan dan kekhawatiran untuk terlibat dalam kegiatan, karena ia takut akan teguran atas kesalahan yang diperbuatnya. Tidak hanya itu, perilaku DK mulai mencerminkan sikap yang lebih agresif; yakni selama berinteraksi dengan teman sebaya, ia sering menunjukkan kemarahan dan tidak mau mengalah dalam konflik.

**Kata Kunci: Dampak kekerasan terhadap anak.**

## **Abstract**

This research is motivated by the occurrence of violence against children that occurred in the GKII Betania Sungai Maboh environment. The purpose of this study is to explain and describe the impact of parental violence on the physical and psychological well-being of children.

This study uses a case study approach that focuses on the main informant, identified as DK, who has experienced parental violence by his mother. In addition to the main informant, two additional informants and several other contributors were involved in increasing the depth and reliability of the information collected for this case study. This study aims to investigate the physical and psychological impacts of violence committed by DK's mother against DK.

The findings of this study indicate that the violence committed by DK's mother has a significant impact on DK's physical health, as seen from wounds that appear as bruises, swelling on various limbs, scratches from physical attacks, and wounds on his ribs. Furthermore, DK also shows psychological impacts, which are characterized by a tendency to isolate himself at home because he is afraid of his mother. He experiences anxiety and worries about being involved in activities because he is afraid of being reprimanded for the mistakes he has made. Not only that, DK's behavior begins to reflect a more aggressive attitude; while interacting with peers, he often shows anger and is unwilling to give in to conflicts.

**Keywords: The impact of violence on children**

## **PENDAHULUAN**

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan tanggung jawab mendasar orang tua, karena mendidik anak merupakan salah satu peran utama mereka. Orang tua tidak cukup hanya memberikan rasa aman; sebaliknya, penting untuk menyadari bahwa pengalaman pendidikan awal anak terjadi di lingkungan rumah, bukan di lingkungan sekolah formal.

Dalam proses memenuhi tanggung jawab pendidikan mereka, orang tua harus menggunakan kebijaksanaan dan kejelian, karena upaya mendidik anak sering kali lebih rumit daripada yang diantisipasi sebelumnya. Anak-anak yang menunjukkan tingkat aktivitas tinggi, yang sering disebut hiperaktif, sering kali dicap "nakal" oleh orang tua mereka. Karakterisasi ini dapat menyebabkan perasaan frustrasi, tidak sabar, dan ketidakstabilan emosi di antara orang tua saat mereka menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan yang efektif.

Banyak orang tua sering kali bergantung pada emosi mereka saat mendidik anak-anak mereka, menunjukkan kecenderungan otoriter dan membenarkan perilaku kekerasan dengan alasan yang kuat. Namun, pendekatan tersebut tidak menumbuhkan perkembangan positif pada anak-anak; sebaliknya, pendekatan tersebut dapat menyebabkan peningkatan perasaan bingung, pemberontakan, dan konflik antara orang tua dan anak. Siklus kekerasan orangtua ini dapat dimulai dengan pelecehan verbal, termasuk bahasa yang merendahkan dan makian yang tidak pantas, dan dapat meningkat menjadi kekerasan fisik, yang mengakibatkan gangguan pada kesejahteraan fisik anak.

Teks Alkitab menegaskan bahwa "jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah" (Amsal 15:1). Ini menunjukkan bahwa kemarahan yang hebat, yang berpotensi meningkat menjadi kekerasan, sering kali berasal dari penggunaan bahasa yang kasar. Akibatnya, sangat penting bagi orang tua, dalam peran mereka sebagai pendidik, untuk berkomunikasi dengan kelembutan saat mengajar anak-anak mereka.

Teks Alkitab dalam Maleakhi 2:15 menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab orang tua dalam konteks pernikahan, dengan menyatakan: "Bukankah Allah yang satu menjadikan mereka menurut daging dan roh? Apakah yang diinginkan oleh kesatuan ini? Keturunan ilahi! Karena itu jagalah dirimu...". Bagian ini menyiratkan bahwa orang tua yang sudah menikah berkewajiban untuk membesarkan anak-anak yang mewujudkan nilai-nilai rohani dan mematuhi kehendak Tuhan. Untuk memenuhi kewajiban membesarkan keturunan ilahi ini, orang tua harus terlibat dalam pendidikan dan pengajaran moral anak-anak mereka yang selaras dengan prinsip-prinsip ilahi.

Penelitian ini mengkaji kasus yang melibatkan seorang anak dari SP 2 Nanga Belitang yang menjadi korban kekerasan orang tua. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan dampak kekerasan tersebut terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak.

Kekerasan yang dimaksud meliputi berbagai bentuk serangan terhadap fisik, termasuk namun tidak terbatas pada mencubit, memukul, mendorong, menendang, dan mengguncang anak. Selain itu, tindakan ini melibatkan tindakan melempar benda, serta kekerasan psikologis yang diwujudkan melalui intimidasi dan penggunaan bahasa yang mengancam, penghinaan, dan teguran verbal yang kasar.

Seorang anak berinisial DK yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu ibunya, yang kemudian dipilih oleh peneliti sebagai informan utama, dalam wawancara dengan peneliti mengaku bahwa: "Saya selalu telah menjadi sasaran kekerasan tersebut sejak kecil dan hingga saya berusia 7 tahun, saya masih sering mengalami kekerasan di tangan ibu saya."<sup>1</sup> Diakui DK, "Ibu saya melakukan hal tersebut karena menurutnya saya nakal. Kekerasan seperti itu sering saya alami saat bermain di luar bersama teman-teman, lupa mandi, mandi terlalu lama, lupa makan, dan lain-lain."<sup>2</sup> Pengakuan di atas menunjukkan bahwa para orang tua belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mendidik anaknya yang benar. Dalam pengamatan peneliti, orang tua terlalu menerapkan dan menekankan model ketaatan kepada mereka, sehingga orang tua memukul, mencubit,

---

<sup>1</sup> Dk, wawancara oleh peneliti, SP 2 Nanga Belitang, 17 Oktober 2021

<sup>2</sup> Ibid.

memarahi, membentak, menindas, mengancam, dan lain-lain. MG, salah seorang saudara kandung dari ibu DK mengaku: “Saya sering memarahi ibunya agar memperlakukan anak-anaknya dengan baik ketika memarahinya, namun dia selalu merasa dirinyalah yang paling benar dan tidak mau disalahkan. Kami sering bertengkar soal ini. Saya bahkan sering mengancam akan melaporkan kekerasan ini kepada pihak berwajib, namun tidak ada perubahan.”<sup>3</sup>

Bagong Suyanto berpendapat bahwa “norma-norma masyarakat seringkali membenarkan penggunaan hukuman fisik, pelecehan verbal, atau isolasi sosial sebagai cara untuk memperkuat nilai kepatuhan pada anak”<sup>4</sup>. Perspektif ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang membenarkan penggunaan kekerasan dalam mendisiplinkan anak mereka. Mendukung pandangan tersebut, penelitian Mustain yang dirujuk Suyanto juga menunjukkan bahwa, “anak sering kali menjadi sasaran rasa frustrasi dan kemarahan orang tua, ditambah kurangnya perhatian dari tetangga yang menyaksikan perilaku kasar tersebut; mereka cenderung menganggap kejadian-kejadian ini sebagai urusan pribadi dalam keluarga. Para tetangga sering kali menganggap benar dengan meyakini bahwa kekerasan tersebut merupakan metode disiplin yang dapat diterima dan bertujuan untuk memperbaiki ketidaktaatan yang dirasakan pada anak-anak”<sup>5</sup>. Pemikiran semacam ini juga tercermin dalam pengamatan peneliti terhadap seorang tetangga yang mengaku menyaksikan DK yang dianiaya oleh ibunya, dengan menyatakan, “Saya sering melihat anak itu dianiaya oleh ibunya, dan saya hanya balik mengingatkan anak saya jika kamu tidak mau diperlakukan seperti itu, maka jangan nakal.”<sup>6</sup> Pengakuan ini mencerminkan penerimaan masyarakat yang lebih luas di antara beberapa orang tua terhadap metode disipliner kekerasan sebagai pendekatan normatif dalam membesarkan anak.

Meskipun kekerasan fisik dan verbal pada akhirnya diketahui tidak memberikan pendidikan yang diharapkan orang tua, Sumi Hastri Purwanti menegaskan:

Penelitian dalam ilmu kedokteran menunjukkan bahwa “perilaku kekerasan mental dapat berkontribusi pada perkembangan karakteristik agresif, apatis, marah, dan depresi pada anak. Selain itu, dampak dari paparan tersebut dapat memperpanjang siklus kekerasan, khususnya yang berdampak pada anak-anak yang hak-haknya dilanggar. Siklus ini pada akhirnya dapat mengarah pada munculnya generasi yang terlibat dalam perilaku kekerasan yang kemudian melanggar hak-hak orang lain”<sup>7</sup>.

---

<sup>3</sup> Mg, Wawancara Oleh Peneliti, SP II Sungai Maboh, 17 Oktober 2021

<sup>4</sup> Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, h.31

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Er, Wawancara Oleh Penulis, SP 2 Nanga Belitang, 17 Oktober 2021

<sup>7</sup> Sumy Hastri Purwati, kekerasan pada anak dan wanita, Jakarta Timur: Rayana komunikasindo, 2017,

Peneliti menyetujui kutipan di atas, seperti yang ditegaskan kembali oleh Saudara DK dalam wawancara berikutnya, “Orang tua saya sudah lama tegas terhadap saya; niat mereka adalah demi pendidikan saya”<sup>8</sup>. Kemudian DK melanjutkan, “menjadi sasaran hukuman fisik dan ditegur dengan suara keras, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan saya menjadi individu yang pemaarah dan tidak sopan, saya hanya meniru perilaku orang tua saya, ibu kasar terhadap saya dan saya pun kasar kepada orang lain.”<sup>9</sup> Pengakuan ini menggarisbawahi gagasan bahwa penggunaan kekerasan sebagai metode pendidikan sebenarnya hanya akan memperpanjang pola siklus kekerasan dalam kehidupan keluarga.

Dalam sebuah wawancara lainnya, seorang ayah mengakui bahwa “salah satu alasan mendasar terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak-anaknya adalah penolakan atau sikap tidak hormat seorang anak terhadap kami sebagai orang tua”<sup>10</sup>. Akhirnya ini dapat mengarah pada serangkaian perilaku kasar, dimulai dengan kekerasan verbal—seperti penggunaan bahasa kasar—dan meningkat menjadi kekerasan fisik, yang dapat mengakibatkan luka yang terlihat jelas. Selain itu, ia juga mengindikasikan bahwa “beberapa orang tua melakukan kekerasan terhadap anak karena kesulitan dalam mengatur anak-anak”<sup>11</sup>. Pandangan ini menunjukkan bahwa orang tua mungkin kurang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai praktik pengasuhan anak yang efektif dan mungkin kesulitan mengatur emosi mereka sebagai respons terhadap perilaku buruk yang dirasakan anak-anak mereka.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada informan utama, berinisial DK, yang telah mengalami kekerasan orang tua yang dilakukan oleh ibunya. Selain informan utama, dua informan tambahan dan beberapa kontributor lainnya dilibatkan untuk meningkatkan kedalaman dan keandalan informasi yang dikumpulkan untuk studi kasus ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak fisik dan psikologis dari kekerasan yang dilakukan oleh ibu DK terhadap DK.

---

<sup>8</sup> Dk, wawancara oleh peneliti, SP 2 Nanga Belitang, 17 Oktober 2021

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Yo, wawancara oleh peneliti, SP 2 Nanga Belitang, 17 oktober 2021

<sup>11</sup> Ibid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam bagian ini penulis memaparkan tentang dampak fisik yang dialami oleh Dk karena kekerasan ibunya. Pemaparan ini dibuat dalam bentuk studi kasus kepada informan kunci yaitu Saudara Dk yang dipaparkan sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Dk sebagai informan kunci dan sudah penulis mulai sejak Mei hingga Juni 2022. Dalam pengakuannya Dk mengatakan bahwa “ibu saya selalu memukul saya sekalipun saya melakukan kesalahan kecil, seperti lupa waktu bermain, mandi kemalaman, dan tidak mau makan”.<sup>12</sup> Barangkali tindakan memukul anak yang dianggap *bandel* merupakan tindakan biasa apabila memukul dengan tingkat pukulan biasa. Namun jika pukulan yang diberikan dengan keras pasti akan menimbulkan dampak yang besar terhadap anak. Dk dalam pengakuannya saat ditanya apakah karena kesalahan kecil pun ibumu memukulmu sampai memar? Dk menjawab “ya, ibu pernah memukuli dengan kayu dan tangan bahkan sampai menendang dengan kaki yang membuat tubuh saya merasakan sakit”.<sup>13</sup> Perlakuan ibu Dk dapat dikatakan sebagai tindakan yang sudah berada di luar batas, karena tidak seharusnya ibunya bertindak sekeras itu mengingat Dk ini masih usia anak-anak. Dk juga mengakui “pernah juga ibu memukuli saya dengan menggunakan kayu”,<sup>14</sup> pengakuan ini semakin menegaskan bahwa ibu Dk benar-benar telah bertindak diluar batas dalam mendidik anaknya Dk.

Selain kekerasan fisik, ibu Dk juga melakukan kekerasan verbal terhadap Dk. Menurut peneliti, kekerasan fisik yang dilakukan pasti akan disertai dengan kekerasan verbal, karena biasanya berawal dari kekerasan verbal maka akan dilanjutkan dengan kekerasan fisik. Ibu Dk melakukan kekerasan verbal sebagaimana diakui Dk “ibu saya sering memaki saya dengan kata-kata *anak hantu, tolol, bego*’, sehingga membuat saya merasa sakit hati saat dikatakan demikian”.<sup>15</sup> Ditegaskan pula “bahkan ibu juga membentak saya saat dianggap melakukan kesalahan”,<sup>16</sup> selain itu “saya dikatakan sebagai orang yang tak berguna”.<sup>17</sup> Sebenarnya kekerasan verbal maupun kekerasan fisik sama buruknya mengingat dampak yang ditimbulkannya bisa menyebabkan sakit fisik dan sakit hati terhadap anak.

---

<sup>12</sup>Dk, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, tanggal 20 Mei 2022.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid.

Dalam observasi dan wawancara di beberapa kesempatan lain, Dk juga menjelaskan tentang beberapa perlakuan kekerasan verbal yang sering diterimanya dari ibunya yaitu: “misalnya saat sedang ada acara di rumah orang ibu saya sering menggerlingkan matanya ke arah saya, awalnya dia memberi kode dengan tangan di mulutnya agar saya tidak ribut, namun setelah acara selesai dan kembali ke rumah ibu saya akan mengingat itu lagi dan saya dimakimaki karena sudah nakal di rumah orang dan membuat malu ibu saya”.<sup>18</sup> Untuk anak seusia Dk adalah sesuatu yang wajar bila Dk berlaku seaktif itu saat dibawa mengikuti acara di rumah orang, seharusnya setiap orang tua memaklumi tindakan tersebut, namun tidak dengan ibu Dk. Bahkan hampir di semua tindakan marah yang dilakukan oleh ibu Dk selalu mengancam Dk seperti “ibu marah-marrah sambil memegang sapu, rotan, kayu dan barang-barang lainnya”.<sup>19</sup>

Setelah mengalami perlakuan kekerasan oleh ibunya Dk merasa dirinya sangat rendah, tak dihargai dan mengalami beberapa sakit fisik seperti luka, memar dan lain-lain sebagaimana pengakuannya mengatakan, “saya merasakan sakit yang luar biasa saat dimarahi ibu saya”.<sup>20</sup> Kemudian Dk melanjutkan penjelasannya bahwa “saya mengalami kelemahan tubuh saat setelah dipukul, namun saya berusaha menahannya dan menganggap itu tidak sakit”,<sup>21</sup> ini menunjukkan bahwa Dk sebenarnya berusaha menyembunyikan perasaan sakit yang dialaminya karena sudah terlalu sering diperlakukan dengan keras oleh ibunya. Namun bisa juga berarti bahwa Dk telah kebal dengan perlakuan kasar ibunya karena frekuensi kekerasan yang diterimanya sangat sering.

Dalam kesempatan lain peneliti juga melakukan observasi terhadap Dk, bahwa seringkali Dk terlihat sedih dan kurang gembira, terlihat malu dan sering tidak sanggup untuk melakukan apa-apa. Pada saat peneliti mengunjungi rumahnya - sering menemukan Dk hanya berada di rumah saja dan tidak berkeinginan untuk bermain keluar karena takut kepada ibunya. “Paling saya diam di rumah aja main HP karena takut dimarahi ibu kalau keluar”,<sup>22</sup> demikian pengakuan Dk. Peneliti juga sering menemukan kondisi tubuh Dk dalam keadaan memar bekas pukulan, bahkan luka pada bagian rusuknya. Dk pun mengakui bahwa “tubuh saya sering terdapat goresan, memerah dan biru sejenis memar di sekujur tubuh setelah dipukuli ibu”<sup>23</sup> dan rasa sakit itu terasa selama 2 hingga 3 hari sebagaimana dikatakan Dk “sakit yang

---

<sup>18</sup>Dk, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, tanggal 23 Mei 2022.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Dk, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, tanggal 26 Mei 2022.

<sup>23</sup>Ibid.

saya alami berlangsung lama sekitar 2 - 3 hari sakit itu ada”.<sup>24</sup> Pengakuan ini menunjukkan bahwa Dk benar-benar mengalami dampak kekerasan yang cukup parah karena beberapa memar bekas pukulan ibunya dan perasaan sakit yang berlangsung beberapa hari.

Dalam kondisi sakit memar dan luka bekas pukulan yang dialami Dk, ibunya bahkan tidak memperdulikan keadannya seperti mengobatinya, ataupun membalut lukanya, Dk mengaku “luka dan memar ini dibiarkan saja tidak ditutupi dengan apapun”,<sup>25</sup> bahkan lebih lanjut Dk mengatakan “tidak diobati namun hilang sendiri”,<sup>26</sup> maksudnya bekas luka pukulan tersebut sembuh dengan sendirinya. Ini menunjukkan bahwa ibu Dk selain tidak peduli dengan keadaan Dk juga tidak bertanggung jawab terhadap penderitaan yang disebabkan oleh kekerasannya sendiri terhadap Dk.

Peneliti juga menanyakan tentang alasan-alasan mengapa ibu Dk melakukan kekerasan kepadanya Dk menjawab “ibu saya suka memukul saya karena saya tidak taat, tidak mau mendengarnya, suka telat mandi, suka pergi main jauh dan lupa waktu pulang, lupa makan dan kesalahan kecil pun ibu saya tidak cukup hanya mengomel tapi harus memukul saya juga”.<sup>27</sup>

Kemudian dalam penelitian ini peneliti juga menemui dua orang informan tambahan untuk menguatkan pengakuan Dk tentang kondisinya. Peneliti bertemu dengan BB yang mengaku bahwa “saya adalah keluarga dan sekaligus tetangga dengan ibu Dk, dan jarak rumah kami pun hanya beberapa meter saja dari rumah mereka. Saya juga sudah lama mengenal ibu Dk bahkan dari sejak Dk masih kecil saya memang sudah mengenal mereka”.<sup>28</sup> Dalam wawancara BB menuturkan dengan panjang lebar demikian:

Saya sering melihat Dk dimarahi ibunya, lumayan sering ibu Dk melakukan kekerasan kepada Dk apalagi saat Dk tidak mau mendengarkan omongannya dan tidak mau makan. Sering juga terdengar dari rumah saya teriakan ibu Dk saat marah. Dalam pengamatan saya Dk sering dipukul dengan benda-benda serta dicubit juga, karena pukulan dan cubitan itu maka saya melihat beberapa memar merah dan biru di tubuh Dk. Penyebab ibunya melakukan kekerasan itu adalah karena Dk *nakal* dan tidak mau menurut. Ibu Dk juga sering memarahi Dk di depan mata saya sendiri dan juga di depan teman-temannya atau di depan umum. Memang Dk anak *nakal*, apalagi laki-laki, tapi sebenarnya tidak sewajarnya ibunya memarahi Dk seperti itu. Akibatnya Dk terkadang malu berteman dengan kawan-kawannya.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Dk, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 28 Mei 2022.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>BB, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 29 Mei 2022

<sup>29</sup>Ibid.



Seorang informan lain yaitu HI, bukan tetangga dekat dari ibu Dk, namun HI ini setiap pagi bekerja sebagai penoreh karet tepat di depan rumah ibu Dk. Pada saat sedang menoreh karet “saya sering melihat ibu Dk memarahi Dk dengan kekerasan, malahan sering melihat Dk dicubit, dipukul bahkan sampai ditendang ibunya”.<sup>30</sup> Berdasarkan pengakuan kedua informan tambahan ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa memang benar saudara Dk mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya, dan kekerasan yang diterima Dk menurut peneliti sudah diluar batas kewajaran dan bisa disebut sebagai penganiayaan yang dapat berakibat buruk dan fatal bila dibiarkan, mengingat Dk juga masih anak-anak.

Berikut rekapitulasi hasil observasi temuan penelitian.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Penelitian**

Aspek	Masalah
Dampak Fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memar-memar</li> <li>2. Memerah</li> <li>3. Biru bekas cubitan dan tonjokan</li> <li>4. Luka di bagian rusuk</li> </ol>
Dampak Psikis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa malu</li> <li>2. Kecewa dan sakit hati</li> <li>3. Merasa tidak nyaman saat bermain dengan kawan-kawan</li> <li>4. Benci</li> <li>5. Takut</li> <li>6. Khawatir</li> <li>7. Merasa tidak disayang</li> </ol>

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi diatas dapat dijelaskan bahwa Dk benar-benar mengalami dampak fisik akibat kekerasan yang diterimanya dari ibunya, seperti merasa sakit di bagian tubuh, terdapat goresan, memar, benjolan dan luka di bagian rusuknya. Sedangkan dampak psikis yang dialami Dk dalam observasi peneliti ditemukan bahwa Dk kadang-kadang merasa malu, kecewa dan sakit hati pada ibunya, merasa tidak nyaman saat bermain dengan teman-temannya akibat sakit pada fisiknya, sering merasa benci, mengalami ketakutan untuk melakukan sesuatu agar tidak dimarahi ibunya, merasa khawatir dan menganggap

<sup>30</sup>HI, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 29 Mei 2022

bahwa ibunya tidak sayang padanya. Selain itu juga Dk memiliki karakter yang keras karena terbiasa menerima kekerasan dari ibunya.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Penelitian**

Aspek	Masalah
Dampak Fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa bagian tubuh mengalami memar karena dipukul dengan benda keras</li> <li>2. Bekas cubitan meninggalkan bekas merah dan membiru.</li> <li>3. Mengalami benjol di kepala akibat benturan</li> <li>4. Pernah sampai terjadi luka pada bagian rusuk.</li> </ol>
Dampak Psikis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa malu Pada awalnya merasa malu kepada teman-temannya, namun lama-lama menjadi terbiasa.</li> <li>2. Kecewa dan sakit hati. Kekecewaan dan sakit hati yang dialami Dk bersifat sementara saja pada saat menerima kekerasan dari ibunya.</li> <li>3. Merasa tidak nyaman saat bermain dengan kawan-kawan. Tidak percaya diri karena terdapat bekas goresan pada bagian tubuhnya.</li> <li>4. Benci. Dk sering merasa benci karena diperlakukan dengan keras oleh ibunya dan merasa bahwa ibunya tidak sayang kepadanya.</li> <li>5. Takut. Dk merasa takut keluar dan bergaul bersama temannya karena sering diancam ibunya sehingga mengurung diri dirumah saja. Ketakutan yang dialami juga membuat Dk tidak percaya diri melakukan sesuatu karena berada di bawah tekanan dan ancaman.</li> <li>6. Khawatir. Dk merasa khawatir takut melakukan kesalahan karena sedikit berbuat salah sering dimarahi ibunya.</li> <li>7. Memiliki karakter keras. Akibat dari kekerasan ibunya, akhirnya Dk terbentuk menjadi pribadi yang keras.</li> </ol>

Berdasarkan rekapitulasi hasil wawancara dengan Dk di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dk telah mengalami kekerasan oleh ibunya, dan kekerasan tersebut telah berlangsung cukup lama karena Dk dinilai sebagai *anak laki-laki yang nakal*. Dk sendiri mengakui bahwa bagian tubuhnya sering mengalami memar karena pukulan dan cubitan, bahkan pernah terjadi luka benturan dan luka pada bagian rusuk. Melalui wawancara ini Dk juga mengakui bahwa

dirinya merasa malu serta kecewa pada ibunya karena memperlakukannya sekeras itu, sering merasa tidak nyaman saat bermain dengan kawan-kawannya, merasa benci, takut dan khawatir serta secara tidak langsung memiliki karakter yang keras akibat sering mendapat perlakuan kasar oleh ibunya.

## **INTERPRETASI**

Dalam bagian ini peneliti akan memberikan interpretasi terhadap hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Dk sebagai informan utama.

### **Dampak Fisik**

Sebagaimana pernah disebutkan di bagian terdahulu bahwa kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang sangat tidak baik dilakukan oleh orang tua, mengingat usia anak adalah usia pertumbuhan dengan tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Ada anak yang tidak terlalu aktif, namun tidak sedikit anak yang hiperaktif yang sering dianggap oleh sebagian orang tua sebagai *anak nakal*. Peneliti juga pernah menjelaskan kekerasan dalam bentuk apapun, sekecil apapun merupakan tindakan yang tidak membangun karakter anak yang baik. Oleh sebab itu orang tua perlu bijaksana dalam mendidik anak bukan dengan kekerasan karena kekerasan “adalah perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan fisik maupun psikis”.<sup>31</sup> Dampak dari kekerasan fisik langsung terasa dan terlihat namun dampak pada kekerasan psikis berlangsung dalam waktu yang cukup panjang karena hanya bisa dirasakan oleh korban itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak merupakan perlakuan yang memberikan dampak tidak nyaman serta tidak aman kepada anak.

Berdasarkan deskripsi dari studi kasus di atas maka dapat digambarkan bahwa saudara Dk telah dan selalu mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya yang berdampak pada fisik Dk sendiri sebagaimana telah dijabarkan dalam tabel rekapitulasi di atas. Dk selalu menerima pukulan bahkan saat melakukan kesalahan kecil sekalipun. Pemukulan itu tidak hanya menggunakan tangan, namun Dk juga menerima pukulan menggunakan kayu dan bahkan sampai menerima tendangan dari ibunya. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa Dk mengalami benjol pada bagian kepala, memar pada bagian tubuh, memerah dan membiru bekas cubitan dan jeweran pada telinganya, pernah juga beberapa kali Dk mengalami kesulitan bernafas karena tendangan ibunya yang cukup keras, dan pernah

---

<sup>31</sup>Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Yuridis-Viktimologis*, 2001, Jakarta: Sinar Grafika, h.

ditemukan luka pada bagian rusuknya sebagian akibat dari kekerasan itu. Dalam pada itu Dk hanya bisa menangis dan berteriak kesakitan dengan beberapa kali mengulangi kata *sakit, sakit, udah ma, ampun ma* sebagaimana observasi peneliti. Mirisnya setelah Dk mengalami sakit dan luka ibunya tidak mempedulikannya sama sekali atau dibiarkan begitu saja tanpa membalut luka-lukanya atau mengobati bagian yang sakit tersebut. Dk juga mengakui bahwa “luka-luka dan rasa sakit itu sembuh dengan sendirinya”<sup>32</sup>.

Fentini sebagaimana diakses oleh Huraerah menjelaskan bahwa “tindakan kekerasan ada yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi sangat pasif dan apatis; ada yang tidak mampu mempunyai kepribadian sendiri, apa yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah memenuhi keinginan orang tuanya”.<sup>33</sup> Pendapat ini benar, karena umumnya orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan tujuannya adalah agar anak patuh kepadanya sehingga pada akhirnya semua keinginan dan kemauan orang tua mau tidak mau harus dituruti oleh anak karena anak takut pada ancaman serta kekerasan orang tua.

Dalam Alkitab ada beberapa ayat yang berhubungan menjelaskan tentang mendidik anak dengan pukulan sebagaimana disebutkan dalam Amsal 13:24 yaitu: “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”. Sekilas ayat ini terkesan merupakan sebuah anjuran untuk orang tua menghajar anaknya dengan tongkatnya. Namun bila memperhatikan frasa menghajar pada waktunya ini menjelaskan bahwa tidak berarti orang tua harus selalu memukul anaknya setiap anak dianggap melakukan kesalahan, atau dengan kata lain bahwa ada waktunya orang tua harus memukul anaknya. Karena di bagian lain dalam kitab Amsal ini Salomo menjelaskan “tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya” (Amsal 29:15). Artinya bahwa pukulan yang dilakukan orang tua kepada anak harus mendatangkan hikmat, bukan sekedar membuat anak tersiksa dan kesakitan yang dalam pemikiran orang tua akan mendatangkan efek jera, tapi pukulan yang diberikan harus dapat membuat anak menyadari kekeliruan dan kesalahannya agar tidak mengulangnya di kemudian waktu. Fitzhugh Dodson mengemukakan pendapatnya dengan menegaskan “hukuman adalah sekedar usaha untuk mengekang kelakuan yang tidak baik. Tetapi hukuman pada dirinya sendiri tidak mengajarkan atau memberi motivasi kepada anak untuk berbuat lebih baik”.<sup>34</sup> Hukuman pada anak sama dengan kekerasan yang diberikan kepada anak. Tindakan ini hanya efektif untuk mengekang kelakuan yang tidak baik pada anak, namun

---

<sup>32</sup> DK, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 29 Mei 2022

<sup>33</sup>A. Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2006, h.46

<sup>34</sup>Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006, h. 49

tidak memberikan motivasi kepada anak untuk berubah menjadi lebih baik. “Hukuman mengajarkan kepada anak mengenai apa yang tidak boleh dilakukan, tetapi tidak mengajarkan apa yang harus dilakukan”.<sup>35</sup> Pendapat ini sangat berhubungan erat dengan pernyataan Salomo dalam ayat yang telah disebutkan diatas bahwa pukulan yang diberikan kepada anak haruslah pukulan yang mendatangkan hikmat, atau hukuman yang diberikan kepada anak bukan sekedar memberitahu anak tentang apa yang tidak boleh dilakukan olehnya tapi yang paling penting adalah anak harus belajar tentang apa yang harus dilakukan. Pendapat tersebut juga berarti bahwa saat sedang atau sesudah memberikan hukuman pada anak sebaiknya orang tua berkomunikasi dengan anak-anak memberikan penjelasan tentang mengapa orang tua harus menghukumnya dan mengapa anak layak menerima hukuman tersebut. Jarot Wijanarko berpendapat: “berkomunikasi setelah memberi hukuman artinya suatu dialog yang hangat antara orang tua dan anak, dimana orang tua menjelaskan bahwa tindakan member hukuman tersebut dimaksudkan oleh karena orang tua mengasihi anak”.<sup>36</sup> Anak-anak harus mengetahui untuk apa orang tua memberi hukuman kepadanya yang tujuannya agar anak tahu apa yang harus dilakukan yaitu berubah dari tindakan kelirunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dobson menambahkan bahwa “menjelaskan hukuman dalam prinsip mendisiplinkan anak tidak pernah dimaksudkan untuk melampiaskan nafsu orang tua atau demi kepentingan orang tua, yang sengaja melawan otoritas orang tua. Orang tua perlu mengkomunikasikan kasih sayang dalam bentuk sikap dan perbuatan setelah anak menerima hukuman”.<sup>37</sup>

Pada saat anak masih kecil, tindakan menghukum dengan kekerasan mungkin efektif untuk menakuti anak, namun akan kehilangan efektifitasnya bila anak telah bertambah dewasa. Kembali Fitzhugh Dodson menegaskan: “hukuman akan kehilangan efektifitasnya apabila anak bertambah besar”,<sup>38</sup> karena pada saat anak masih kecil belum berani untuk melawan orang yang fisiknya lebih besar dari padanya, namun akan berbeda bila anak semakin besar dan dewasa. Itulah sebabnya “hukuman dapat efektif untuk sementara waktu sejauh menyangkut perilaku yang kelihatan, jika kita mengabaikan perasaan yang ada di dalam diri si anak kalau diterapkan pada umur lima atau tujuh tahun tetapi bila anak sudah berumur sebelas tahun atau dua belas tahun atau menginjak remaja, cara lama yaitu mencabut

---

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Jarot Wijanarko, Berani Mendisiplin Anak Generasi Milenial Sesuai Firman, Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia, tt, h. 133

<sup>37</sup>James Dobson, Berani Mendisiplin, Jepara: Penerbit Silas Press, 1984, h. 34

<sup>38</sup>Ibid., h.50

hak atau menghardik atau menempeleng telah kehilangan efektivitasnya”,<sup>39</sup> mengingat pada usia remaja keatas anak-anak sudah mulai memberanikan diri untuk melakukan perlindungan diri, membela dirinya dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Itulah sebabnya yang paling penting adalah memberikan hukuman yang mendatangkan hikmat sebagaimana telah dijelaskan di atas. Selain itu mendidik anak dengan kekerasan dapat berdampak kepada karakter anak akan memiliki karakter yang keras sebagaimana pernah dijelaskan di bagian sebelumnya.

### **Dampak Psikis**

Dalam situs doktersehat.com dijelaskan “psikis adalah bidang non medis yang mempelajari perilaku dan perasaan seseorang, mulai dari pola pikir, aksi, reaksi, dan juga interaksi dan memiliki arti sama dengan psikologis”.<sup>40</sup> Artinya psikis berhubungan dengan kejiwaan seseorang, perilaku dan tingkah laku seseorang yang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan deskripsi studi kasus yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana tertulis di atas maka dapat dijelaskan kondisi psikis Dk setelah menerima kekerasan dari ibunya. Setiap ibunya marah, selalu mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menyinggung perasaan seperti mengatakan *anak hantu, tolol, bego*, dan kata-kata kasar lainnya. Tidak jarang juga ibu Dk membentak dengan nada tinggi bahkan saat di depan umum sekalipun yang menyebabkan Dk merasa malu di hadapan teman-temannya maupun pada saat mengikuti acara di rumah tetangga. Dalam observasi peneliti Dk juga beberapa kali mengakui merasa sakit hati pada ibunya walau hanya sementara. Dk juga mengalami ketakutan dan khawatir sehingga lebih banyak mengurung diri di rumah bermain hp karena jika keluar dan bermain selalu diancam oleh ibunya. Pada akhirnya Dk juga mewarisi karakter yang keras karena sudah terbiasa dibentuk oleh ibunya dengan kekerasan, hal ini diakui oleh ibu Mg selaku saudara kandung ibunya Dk mengatakan “saya lihat Dk sekarang karakternya keras, susah dibilang, tidak mau menurut, bahkan sering berlaku kasar juga kepada teman-temannya saat bermain”.<sup>41</sup> Deskripsi ini cukup untuk membuktikan bahwa Dk selaku korban kekerasan dari ibunya telah mengalami beberapa trauma dan luka di dalam hatinya. Mungkin saat ini Dk belum bisa bersuara mengungkapkan perasaannya karena pada umumnya anak-anak tidak memiliki hak untuk bersuara, namun trauma ini akan terus bertumbuh dan secara tidak langsung

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup><https://bit.ly/3QJTDQ5> diakses pada 27 Juni 2022

<sup>41</sup>Mg, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 29 Mei 2022

membentuk Dk menjadi anak yang memiliki karakter keras hingga dewasa sebagaimana telah peneliti jelaskan berulang-ulang pada bagian terdahulu.

Selanjutnya, kekerasan verbal seperti memaki anak, mengata-ngatai anak, mengkritik dengan tajam, ini juga termasuk sebagai kekerasan dalam bentuk hardikan yang berdampak pada psikis atau kejiwaan anak. Sering orang tua menyebut anak sebagai *anak bodoh, kurang ajar, nakal*, dan sejenisnya, ini sangat berdampak pada psikis anak, karena anak merasa sangat direndahkan saat menerima kekerasan verbal yang demikian. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menuliskan: “dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Kemudian lebih lanjut lagi Paulus menulis kepada jemaat di Kolose 3:21 dijelaskan “hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Tulisan Paulus ini menyiratkan bahwa bapa-bapa sebagai kepala dalam rumah tangga untuk tidak menyakiti hati anak-anak agar tidak tawar hatinya. Jarot Wijanarko menjelaskan “konteks kedua ayat ini memperlihatkan ada dua kewajiban utama dari seorang ayah, yaitu: secara negatif orang tua diwajibkan agar tidak membangkitkan amarah dalam hati anak, supaya jangan tawar hatinya, dan secara positif, orang tua juga diwajibkan untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.<sup>42</sup> Artinya sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, seorang bapak atau ayah harus mampu mengendalikan dirinya dan juga istrinya selaku ibu dalam rumah tangga untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak tanpa menggunakan kekerasan. Paulus memberikan nasihat ini langsung kepada bapa-bapa karena “bapak-bapak yang lebih gampang terbawa emosi kemarahan yang meluap-luap”.<sup>43</sup>

Kata menyakiti hati anak dalam ayat tersebut maksudnya “mengaduk-aduk hati seseorang”,<sup>44</sup> yang ada dalam hal ini adalah hati anak-anak dan dapat berakibat anak menjadi tawar hati serta menyiratkan sebuah tindakan kemarahan dalam hati, karena “kemarahan... yang berkepanjangan dapat mengakibatkan seorang anak menjadi patah semangat”.<sup>45</sup> Jadi kekerasan dalam bentuk verbal atau perkataan-perkataan kasar dapat menyakiti perasaan anak. Christin Wibowo dkk., memberikan penjelasan: “luka yang ditinggalkan akibat kekerasan fisik mungkin akan menghilang walaupun lama dan apa yang mereka bicarakan mungkin akan berlalu begitu saja, tetapi bagaimana luka yang akan terus membekas dalam ingatan dan

---

<sup>42</sup>Jarot Wijanarko, Berani Mendisiplin Anak Generasi Milenial Sesuai Firman, Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia, tt, h. 135

<sup>43</sup>William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Surat Galatia - Efesus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1985, h. 267-268

<sup>44</sup><https://gkikarangsaru.org/hai-bapa-bapa/> diakses pada 27 Juni 2022

<sup>45</sup>Jarot Wijanarko, Berani..., Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia, tt, h. 135

lalu menjadikannya sebagai luka hati yang akan terus basah tanpa kita tahu kapan luka tersebut akan kering di dalam hati”<sup>46</sup>.

## **KESIMPULAN**

Setelah membahas panjang lebar tentang Dampak Kekerasan Orang Tua di atas, maka dalam bagian ini akan dijelaskan tentang Kesimpulan yaitu: Kekerasan orang tua adalah tindakan orang tua sebagai pelaku yang melakukan kekerasan kepada anak sebagai korban yang bisa mengakibatkan cedera dan bahkan kematian anak. Bentuk kekerasan tersebut berupa pemukulan, menjambak rambut, menarik tangan anak dengan kasar, memaksa anak, menggertak anak, memaki-maki anak, menganggap anak bodoh, tolol, tidak berguna, dan lain-lain. Semua bentuk yang mengarah pada kekerasan sekalipun dianggap sebagai kekerasan ringan tetap memberikan dampak yang tidak baik pada anak.

Adapun dampak dari kekerasan orang tua terhadap anak terdiri dari dua dampak besar yakni: dampak fisik yang dapat terlihat pada memar di tubuh anak, memerah, biru, luka-luka, goresan, kerusakan saraf-saraf, cacat sementara dan cacat permanen, bahkan mengakibatkan anak meninggal dunia. Selanjutnya dampak psikis atau berhubungan dengan kejiwaan anak yang dapat ditunjukkan melalui ekspresi anak malu, menutup diri, tidak mau bergaul dengan teman-teman, sakit hati, kemarahan dalam hati, akar pahit, dendam, dan bahkan anak juga dapat mewarisi karakter orang tua yang keras yang pada akhirnya mata rantai kekerasan dalam keluarga akan terus berlanjut.

---

<sup>46</sup>Christin Wibhowo dkk, Teknologi Informasi Dalam Intervensi Psikologi Kepribadian Ambang, Semarang: Penerbit UNIKA Soegijapranata, 2021, h.26.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab

Yayasan Kalam Hidup, 1997

Barclay, William

Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Surat Galatia - Efesus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1985

Dobson, James

Berani Mendisiplin, Jepara: Penerbit Silas Press, 1984

Dodson, Fitzhugh

Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006

Huraerah, A

Kekerasan Terhadap Anak, Bandung: Nuansa, 2006

Purwati, Sumy Hastry

kekerasan pada anak dan wanita, Jakarta Timur: Rayana komunikasindo, 2017

Soeroso, Moerti Hadiati

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Yuridis-Viktimologis, Jakarta: Sinar Grafika 2001

Suyanto, Bagong

Masalah Sosial Anak, Jakarta: Prenada Media Group, 2010

Wibhowo, Christin dkk,

Teknologi Informasi Dalam Intervensi Psikologi Kepribadian Ambang, Semarang: Penerbit UNIKA Soegijapranata, 2021

Wijanarko, Jarot

Berani Mendisiplin Anak Generasi Milenial Sesuai Firman, Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia, tt, h. 133

## **DAFTAR WAWANCARA**

Dk, wawancara oleh peneliti, SP 2 Nanga Belitang, 17 Oktober 2021

Mg, Wawancara Oleh Peneliti, SP II Sungai Maboh, 17 Oktober 2021

Er, Wawancara Oleh Penulis, SP 2 Nanga Belitang, 17 Oktober 2021

Yo, wawancara oleh peneliti, SP 2 Nanga Belitang, 17 oktober 2021

BB, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 29 Mei 2022

HI, Wawancara Oleh Penulis, SP II Sungai Maboh, 29 Mei 2022

## **DAFTAR INTERNET**

<https://bit.ly/3QJTDQ5> diakses pada 27 Juni 2022

<https://gkikarangsaru.org/hai-bapa-bapa/> diakses pada 27 Juni 2022